

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara makna suatu bahasa dengan pemahaman dari suatu konteks dan situasi di luar bahasa. Pragmatik berasal dari adanya hubungan antara pemahaman pada suatu konteks bahasa. Dengan adanya konteks pemahaman tersebut maka dapat tercipta pula bahasa itu dengan makna ujaran sehingga mitra tutur dapat lebih memahami maksud tuturan yang diujarkan oleh si penutur. Hal ini dapat terlihat berdasarkan makna bahasa yang diujarkan oleh si penutur seperti apa ketika dalam menuturkan suatu kata ataupun kalimat kepada lawan tuturnya, sehingga dari proses pemahaman konteks bahasa itulah maka dapat terjadi interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Konteks dari kajian bahasa juga mengacu pada kemampuan dalam menggunakan kalimat, atau dengan kata lain, kemampuan tersebut dapat menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dengan benar dan menjadi dasar catatan atau pemahaman bahasa (Lavinson, dalam Tarigan 2009). Di sisi lain, menurut Leech (1983: 6) mendefinisikan kembali bahwa pragmatik adalah kajian ilmu yang di dalamnya mengkaji tentang makna tuturan dalam komunikasi dengan memperhatikan faktor diluar bahasa seperti situasi, konteks, dan penutur.

Maka dapat dikatakan bahwa dengan proses pragmatik inilah bahasa dapat tercipta dengan baik. Pragmatik sangat berperan penting dalam hal berkomunikasi, karena dengan pragmatik ini, maka bahasa-bahasa itu bisa dapat dipahami dan dimengerti dari setiap maksud katanya. Dengan kajian ini pula,

bahasa dapat tercipta dengan adanya konteks percakapan yang dituturkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya. Tanpa adanya pragmatik, bahasa tidak akan dapat tercipta dengan baik dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, pragmatik dalam konteks bahasa dikatakan sangat berperan penting dalam hal memahami suatu makna kata atau kalimat dalam suatu interaksi berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan dari berbagai kemungkinan tindak tutur yang sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan struktur yang ada dalam bahasa. Menurut Searle (dalam Aslinda 2010:33) menyatakan bahwa semua interaksi tutur termasuk dari adanya tindak tutur, dan dari interaksi tindak tutur itu tidak hanya berasal dari bentuk lambang, kata atau kalimat saja, melainkan lebih tepatnya dikatakan hasil dari suatu lambang, kata atau kalimat yang berwujud dari perilaku tindak tutur tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya suatu interaksi komunikasi bahasa antara pembicara dengan pendengar, sehingga terjadilah proses komunikasi bahasa tersebut dengan terbentuknya suatu makna dalam kata ataupun sebuah kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, hadirnya pemikiran penulis dalam penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan, yaitu bahwa dalam objek kajian penelitian ini terdapat beberapa bentuk makna pragmatik yang sebagian masyarakat belum mengetahuinya. Bentuk makna pragmatik dalam film ini diperoleh penulis pada saat antar tokoh saling bertutur kata dalam memainkan perannya. Selain itu, suasana yang terjadi pada saat proses percakapan antar tokoh dalam film ini merupakan salah satu pokok yang memudahkan penulis mengkaji makna pragmatik yang merupakan maksud, maupun tujuan dari tuturan yang

diutarakan pada saat pemain berinteraksi dengan lawan mainnya dalam film tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukannya penelitian ini yang berjudul “Analisis Makna Pragmatik Pada Film Layangan Putus Karya Mommy Asf”, penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca apakah dalam film ini terdapat jenis-jenis makna pragmatik yang mengarah pada perintah, sapaan, teguran, suruhan, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran. Alasan khusus mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian dikarenakan, peneliti ingin menganalisis makna pragmatik dari hasil pertuturan antar tokoh yang mengandung perasaan, baik itu perasaan emosi, senang, maupun sedih yang diperankan oleh setiap pemain dalam film Layangan Putus. Hal ini didukung oleh pendapat (Andini 2017:67) yang mengatakan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang erat hubungannya dengan maksud penutur yang terikat oleh konteks. Sejalan dengan itu (Leech 1983:8) mendefinisikan makna pragmatik sebagai hubungan yang melibatkan penutur atau pemakai bahasa, serta antar konteks ujaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Maka adanya pendekatan makna pragmatik sebagai penelahaan arti dan maksud ujaran dari setiap tuturan para tokoh dalam Film Layangan Putus memudahkan penulis dalam melakukan analisis pada setiap tuturan antar tokoh yang berdasarkan pada konteks makna tuturan perintah, saran, peringatan, nasihat, sindiran, pujian, sapaan, dan teguran Andini (2017:67).

Penelitian kebahasaan yang berkenaan dengan kajian pragmatik teristimewa pada kajian makna bukanlah hal baru lagi dalam penelitian bahasa. Sudah ada

beberapa penelitian mengenai hal tersebut, namun penelitian yang berjudul Analisis Makna Pragmatik Pada Film Layangan Putus Karya Mommy Asf belum pernah dilakukan. Untuk meyakinkannya, peneliti meninjau satu penelitian yang berjudul Pemaknaan Pragmatik dalam Teks Meme di Instagram oleh (Damayanti, 2019). Dari penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat perbedaan pada objek penelitian, tujuan penelitian, teknik analisis data dan data yang diperoleh berbeda dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini, serta selain tindak tutur dalam penelitian ini peneliti juga mengkaji makna pragmatik yang berdasarkan pada makna perintah, sapaan, dan lain sebagainya yang tidak dikaji oleh peneliti Damayanti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Masyarakat tidak mengetahui makna pragmatik yang terdapat dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf.
2. Masyarakat tidak mengetahui makna pragmatik apa saja yang sering muncul dalam bahasa tokoh-tokoh yang terdapat dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf.
3. Tuturan yang dituangkan dalam film tersebut banyak memunculkan ide akan makna pragmatik.
4. Minimnya pemahaman pembaca akan maksud, tujuan dari makna tuturan setiap tokoh dalam film tersebut.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian maka sangat diperlukan batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memfokuskan penelitian ini yaitu pada :

1. Makna pragmatik yang berdasarkan pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang muncul dalam tuturan bahasa tokoh-tokoh yang terdapat pada film Layangan Putus Karya Mommy Asf.
2. Makna Pragmatik yang paling dominan dan alasan penyebab makna pragmatic tersebut dikatakan dominan dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Makna pragmatik apa sajakah yang terdapat dalam bahasa tokoh-tokoh dalam film Layangan Putus karya Mommy Asf ?.
2. Makna pragmatik apakah yang paling dominan dalam bahasa tokoh-tokoh pada film Layangan Putus karya Mommy Asf?
3. Mengapa makna pragmatik tersebut dikatakan paling dominan dalam bahasa tokoh-tokoh pada film Layangan Putus karya Mommy Asf.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan makna pragmatik dalam bahasa tokoh-tokoh yang terdapat dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf.

2. Untuk mengetahui makna pragmatik yang paling dominan dalam bahasa tokoh-tokoh yang terdapat dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf.
3. Untuk mengetahui alasan penyebab makna pragmatik tersebut dikatakan paling dominan dalam bahasa tokoh-tokoh pada film Layangan Putus karya Mommy Asf.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membahas tentang menganalisis makna pragmatik pada Film Layangan Putus karya Mommy Asf.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian akan makna pragmatik yang ada dalam sebuah karya sastra.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi guru, terutama guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran dalam bertindak tutur dikelas

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan penggunaan bahasa tuturan pada suatu karya sastra sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami tuturan dengan mitra tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah bagian pendukung dalam suatu penelitian, karena di dalamnya diuraikan tentang teori-teori yang akan diteliti. Penelitian ini membahas suatu permasalahan didukung oleh teori-teori dan pemikiran para ahli, dan penggunaan teori dalam penelitian harus mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran terhadap pokok pemikiran dalam kajian penelitian.

1. Hakikat Makna Pragmatik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008:58) pengertian analisis yaitu merupakan pengamatan tentang suatu peristiwa dalam mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya. Secara etimologis, kata analisis merupakan pengaplikasian dari kata bahasa Inggris yaitu “analysis”, sedangkan dari bahasa Yunani kuno yaitu “ἀνάλυσις” (dibaca Analisis). Kata analisis terdiri dari dua suku kata, yang artinya yaitu “ana” berarti “kembali” dan “lyein” berarti melepas atau mengurai. Jika digabungkan kata tersebut memiliki makna tentang pendeskripsian kembali terhadap sesuatu hal kejadian atau suatu peristiwa. Istilah analisis biasanya digunakan oleh seorang peneliti dalam mengamati suatu hal yang secara mendetail dengan menjelaskan pokok pada komponen-komponen, lalu dirakit menjadi sesuatu hal yang sempurna untuk diteliti secara lebih lanjut. Selain daripada itu, tujuan dasar dari analisis yaitu sebagai rangka dalam menyelesaikan suatu permasalahan terhadap penelitian. Hal tersebut terlihat dari kegiatan analisis yang dilakukan untuk menentukan maksud di semua bagian secara khusus, termasuk dalam menganalisis makna pragmatik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis itu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dibutuhkan oleh seorang peneliti sebagai bahan penelitian.

Untuk mengetahui dan menggali informasi tentang makna pragmatik dalam suatu film tentunya diperlukan sebuah penelitian yang berupa analisis. Dalam suatu makna pragmatik biasanya penuturan itu dituturkan melalui komunikasi yang berupa bentuk bahasa. Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur yang tersusun dari suatu konteks bahasa. Dengan adanya konteks bahasa tersebut, masyarakat bisa dapat bertutur kata dengan baik dan jelas. Bahasa juga memiliki banyak kajian ilmu di dalamnya, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur itu sendiri merupakan salah satu dari satuan kajian pragmatik dengan tindakan yang ditampilkan dari sebuah tuturan. Tindak tutur dalam suatu kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor ujarannya diketahui terlebih dahulu serta konteks ujarannya. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, betapa pentingnya masyarakat untuk mempelajari bahasa dalam konteks, agar masyarakat bisa dapat lebih mengerti dan memahami maksud pembicara secara tepat sehingga masyarakat bisa lebih terampil lagi dalam menggunakan bahasa dengan baik. Menurut Austin 1962 (dalam Gunarwan 1994:43) tindak tutur adalah tindakan berbicara yang benar-benar mengucapkan kalimat, sehingga penutur dapat diyakini telah melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan pengalaman nyata menunjukkan bahwa bahasa selalu terjadi dalam bentuk tindakan individu ketika dalam bertindak tutur.

Tindak tutur merupakan ekspresi yang berupa fungsi kebahasaan yang mendasari analisis pragmatik (Rahardi, 2005). Pragmatik adalah sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara dan penulis, ditafsirkan oleh pendengar dan pembaca. Dalam teori dasar, studi pragmatik ini berkaitan dengan menganalisis terhadap apa yang dimaksud oleh seseorang dengan bentuk ujarannya, daripada makna individual dari kata dan frasa yang digunakan dalam ujaran itu sendiri.

Penggunaan analisis tindak tutur dalam sebuah karya sastra selalu berdampingan dengan ruang lingkup penganalisisan, karena tanpa penggunaan analisis dalam sebuah informasi mungkin data tersebut menjadi tidak relevan dan kurang selektif, sehingga hasil suatu objek dalam sebuah penelitian menjadi acak-acakan dan sulit untuk dipahami maksud isi pokok permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, penggunaan analisis tindak tutur haruslah terdahulu menganalisis suatu objek kajiannya agar dengan hal tersebut dilakukan kajian pokok permasalahan dalam suatu data penelitian bisa dapat menjadi hasil yang sempurna dan dapat dipahami.

2. Film

1. Pengertian Film

Istilah film menurut Halik (2013) sering kali disebut movie atau bisa diartikan dengan gambar hidup. Film adalah sebuah rangkaian gambar hidup dengan kecepatan tinggi dan bersifat statis sehingga bisa diputar secara berturut-turut, dan hal ini membuat penonton menjadi tertarik dan berminat untuk belajar (Wahyuningsih, 2019). Dalam suatu industri perfilman, film semakin meningkat dan banyak digemari oleh kalangan usia. Setiap tahunnya film selalu

mengeluarkan banyak karya-karya yang luar biasa dan memberikan kesan positif bagi masyarakat. Terutama yang gemar dengan perfilman. Dengan bertambahnya tahun dan teknologi yang semakin canggih, sebuah industri perfilman berlomba-lomba untuk menghadirkan sebuah tontonan yang menarik. Selain menarik, film juga memberikan pesan-pesan yang positif dan banyak mengandung kisah dan pelajaran yang dapat dipetik. Dalam suatu perfilman, film banyak ditayangkan dengan berbagai macam genre dan jenis-jenisnya. Menurut Widagdo & S (2007) mengatakan bahwa jenis-jenis film menurut genrenya terbagi dalam lima hal, yakni sebagai berikut:

1. Film Laga (*action*)

Film laga adalah sebuah film tentang perjuangan hidup yang bertema laga (aksi) yang dibumbui dengan kehebatan tokoh yang mampu bertahan di akhir pertarungan. Alur ceritanya sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

2. Film Komedi

Film komedi adalah film yang sajian utamanya adalah kelucuan dan humor sehingga bisa merambah ke berbagai usia. Alur yang disajikan dalam film komedi ini tidak kaku, hambar dan hampa, sehingga ada bumbu kejenuhan yang dapat membuat penonton tidak merasa bosan.

3. Film Drama

Film drama adalah sebuah film yang sajian utamanya terkait drama dan permasalahan umat manusia seperti percintaan dan perselisihan, sehingga bisa menguras perasaan penonton, baik itu empati maupun simpati. Film drama ini menggambarkan realita (kenyataan) yang ada disekeliling hidup manusia. Dalam

film drama, alur ceritanya kadang dapat membuat penonton tersenyum, bahagia, sedih dan meneteskan air mata.

4. Film Horor

Film horror adalah sebuah film yang menyajikan cerita terkait dunia lain, mistis, alam gaib, dan supranatural, sehingga menimbulkan rasa penasaran pada penontonnya. Alur ceritanya biasa membuat jantung berdegup kencang, menegangkan dan berteriak histeris.

5. Film Musikal

Film musikal adalah sebuah film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film ini para pemain terkadang bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).

Dari beberapa macam film yang telah disebut, maka Film Layangan Putus termasuk kategori cerita drama (*romance*) karena mengandung nilai cinta dan *problem* sosial umat manusia, serta masuk pada kategori panjang karena durasi diatas 60 menit dengan beberapa episode.

3. Pengertian Pragmatik

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa tidak hanya didasarkan pada prinsip tata bahasa, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Suatu kata ataupun kalimat tentu harus terdapat makna kata yang akan dituturkan, agar bahasa yang digunakan oleh penutur mampu dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, pragmatik sebagai ilmu yang menjadi dasar penelitian ini.

Pemahaman terhadap ilmu pragmatik harus memperhatikan prinsip-prinsip pemakaian bahasa seperti yang dikemukakan oleh (Lyons, dalam Maujud 2019: 65) yaitu bahwa pengguna bahasa diharapkan memiliki :

1. Pengetahuan akan peran dan status, yang meliputi pembicara dan penanggap serta kedudukan relatif dari masing-masing peran tersebut.
2. Pengetahuan mengenai ruang (tempat) dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur.
3. Pengetahuan mengenai tingkatan formalitas (formality) peristiwa, yaitu keresmian atau ketidak resmian peristiwa tutur.
4. Pengetahuan mengenai bahasa pengantar (medium), yaitu bahasa tulis atau lisan, dengan kasar atau dengan halus.
5. Pengetahuan mengenai ketepatan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa.
6. Pengetahuan mengenai ketepatan “bidang wewenang” (province) atau penentuan register bahasa.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks, sehingga mereka (pemakai bahasa) dapat menggunakannya dengan tepat.

Pragmatik berperan penting dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran. Oleh sebab itu, dalam sebuah tindak tutur haruslah terdapat konteks bahasa sehingga hal tersebut bisa dapat berkontribusi dengan makna bahasa. Selain itu, konteks tuturan ini juga dilihat dari segi latar pengetahuan yang terkait dengan pertuturan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sehingga dapat

menafsirkan makna kata yang terdapat pada tuturan tersebut. Menurut Leech (1986) konteks bahasa mengandung semua latar belakang pengetahuan tentang tuturan yang dipahami oleh penutur dan mitra bahasa sehingga dapat membantu dalam menginterpretasikan suatu makna tuturan. Makna harus selalu dipahami dalam konteks penggunaannya. Artinya, makna tersebut harus selalu dikaitkan dengan situasi dan keadaan kata (Halliday,1992). Konteks pragmatik juga meliputi bagian dari identitas partisipan, waktu, dan tempat peristiwa pertuturan. Peristiwa tindak tutur itu dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak yaitu, antara penutur dan mitra tutur yang dikonstruksi dari kebutuhan akan fakta dan peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat pengguna bahasa (Levinson, 1983). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa itu merupakan alat komunikasi masyarakat yang menuntut tanggapan dan timbal balik yang sama dari masyarakat.

4. Peristiwa Tutur

Dalam kegiatan aktivitas di kehidupan sehari-hari, manusia dikatakan sebagai makhluk yang tidak pernah lepas dengan berkomunikasi. Komunikasi bahasa sangat penting dan selalu berdampingan dalam aktivitas dan kegiatan di lingkungan sosial. Menurut Tarigan (2004:50) peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya. Peristiwa tutur merupakan dasar dari suatu proses komunikasi yang dipadukan dengan prinsip bagaimana ide-ide dalam pikiran diekspresikan melalui bahasa. Hubungannya dengan peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014:31) mengatakan bahwa peristiwa tutur berlangsungnya atau terjadinya interaksi dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan antara dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu

pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan dalam situasi itulah maka dikatakan sebagai peristiwa tutur.

Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014:32) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*, yaitu sebagai berikut:

a. Setting and Scene

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya penuturan.

b. Partisipant

Partisipant adalah peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipant menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

c. Ends

Ends ialah mengacu pada maksud dan tujuan penuturan dalam ruangan seminar, misalnya penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan masalah yang disajikan penutur dari power pointnya tersebut.

d. Act Seqences

Act Seqences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran yang bentuknya berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan pembicaraan.

e. Key

Key berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan kegembiraan, santai, dan serius.

f. Instrumentalities

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya oral, tulisan, isyarat, seperti melalui telepon yang disalurkan dalam bentuk seperti oral, tulisan, serta dapat juga dalam telegraf.

g. Norms Of Interaction and Interpretation

Norms Of Interaction and Interpretation adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan dari tingkat oral atau hubungan sosial dalam suatu masyarakat bahasa.

h. Genre

Genre mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya. *Genre* berkaitan dengan tipe-tipe tuturan yang berhubungan dalam suatu berkomunikasi.

5. Makna Pragmatik

Komunikasi memiliki arti sebagai ungkapan atau maksud yang akan disampaikan oleh si penutur terhadap lawan tuturnya, namun maksud yang ingin disampaikan oleh si penutur tidak dapat dipahami oleh si pendengar. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pada si penutur ataupun si pendengarnya. Menurut Koutchade (2017:226) yang dimaksud kajian pragmatik bahasa ialah kajian yang menyelidiki tentang aspek makna yang

ada dalam tuturan bukan yang berasal dari sifat formal seperti pada kata-kata atau konstruksi yang ada dalam kalimat tersebut.

Dengan adanya kajian dari studi pragmatik akan membantu kita untuk lebih memahami makna sebenarnya, serta maksud atau tujuan yang disampaikan oleh si penutur dalam kajian pragmatik yang membahas tentang makna atau maksud dalam ucapan yang disampaikan oleh seseorang, kajian pragmatik tersebut ialah tindak tutur. Teori tindak tutur ialah teori yang dapat digunakan untuk memahami isi dalam percakapan atau memahami makna yang ada dalam percakapan tersebut, sehingga pendengar atau penutur akan lebih dapat mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan (Hasyim, 2015:399). Andini (2017:67) membagi makna tuturan dalam pragmatik menjadi delapan bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Makna Pragmatik Perintah

Makna pragmatik perintah ialah diartikan sebagai suatu perkataan yang sifatnya bermaksud menyuruh atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu.

b. Makna Pragmatik Sapaan

Makna pragmatik sapaan ialah dapat diartikan sebagai suatu perkataan seperti ajakan untuk saling bercakap atau bisa juga berupa ucapan.

c. Makna Pragmatik Teguran

Makna pragmatik teguran ialah dapat diartikan sebagai suatu perkataan yang berupa peringatan agar suatu kejadian atau hal tidak terulang kembali.

d. Makna Pragmatik Pujian

Makna pragmatik pujian ialah dapat diartikan sebagai suatu kata-kata yang menyatakan kekaguman kepada sesuatu yang dianggap baik.

e. Makna Pragmatik Sindiran

Makna pragmatik sindiran ialah dapat diartikan sebagai suatu perkataan secara tidak langsung terhadap suatu kejadian atau tindakan.

f. Makna Pragmatik Nasihat

Makna pragmatik nasihat ialah dapat diartikan sebagai suatu ajaran atau pelajaran baik yang diberikan seseorang terhadap diri kita.

g. Makna Pragmatik Peringatan

Makna pragmatik peringatan ialah dapat diartikan sebagai suatu perkataan yang berupa isi nasihat (teguran) supaya ingat akan kewajibannya.

h. Makna Pragmatik Saran

Makna pragmatik saran ialah dapat diartikan sebagai pendapat, usul, atau anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

6. Sinopsis Film Layangan Putus



Film Layangan Putus berkisah tentang kehidupan rumah tangga tokoh utama yaitu Aris dan Kinan. Dari hasil cinta mereka, Aris dan Kinan dikarunia seorang putri bernama Raya dan sedang menantikan kehadiran anak kedua. Kehidupan

rumah tangga mereka sangat harmonis. Namun, suatu hari Kinan mulai merasa ada yang berbeda dengan suaminya. Aris mulai jarang menghubungi Kinan untuk memberitahu tentang kegiatan hariannya di pekerjaan dan mulai sibuk dengan urusan lain, serta jarang berada dirumah dengan alasan urusan pekerjaan tanpa mempedulikan Kinan dan anaknya, Raya. Dari persoalan tersebut, memicu perasaan curiga dalam hati Kinan yang mulai gelisah dan menyelidiki gerak-gerik suaminya setiap hari.

Pada suatu hari, saat ingin mencuci pakaian pembantu Kinan menemukan sebuah anting pada salah kantong jas Aris. Penemuan tersebut membuat Kinan semakin curiga pada suaminya dan penasaran akan anting yang tidak ia miliki tersebut. Tak hanya dikejutkan oleh penemuan anting, Kinan juga dikejutkan akan aroma parfum yang berbeda pada baju kerja suaminya dan tidak mengenali aroma tersebut dan membuatnya semakin gelisah dan curiga. Kinan yang selama ini mengenali Aris sebagai seorang suami yang penyayang dan ayah yang baik dan taat akan agama itu masih belum percaya Aris akan mengkhianatinya.

Kecurigaan Kinan bermula pada perselingkuhan Aris dengan Miranda yang merupakan rekan kerja Aris. Pasalnya, Aris dan Miranda merupakan rekan bisnis perusahaan tempat Aris bekerja dan sering menghabiskan waktu bersama dan berperilaku tidak wajar. Dengan kecurigaan tersebut Kinan secara perlahan mulai menyelidiki Miranda. Saat penyelidikannya, Kinan menemukan anting yang dipakai Miranda sama persis dengan anting yang ditemui oleh pembantunya di dalam kantong jas Aris. Namun, kecurigaan tersebut ternyata salah dikarenakan Kinan menemukan Miranda yang sedang bermesraan bersama pria lain dan bukan suaminya.

Di tengah kesalahpahaman Kinan terhadap Miranda, muncul sosok perempuan lain, yakni bernama Lidya. Lidya merupakan psikolog anak yang menangani anak dari Miranda. Dengan kehadiran Lidya justru mengungkapkan fakta baru akan perselingkuhan dan hubungan rumah tangga Aris dan Kinan yang semakin tidak harmonis. Hal tersebut membuat Kinan mengalami sakit yang mengharuskan ia berbaring beberapa hari di rumah sakit. Selama di rumah sakit Kinan dijaga oleh suaminya. Ketika saat Aris tertidur pulas, Kinan membuka ponsel Aris dan menemukan satu kontak dengan nama Jack Office. Kinan semakin yakin akan kecurigaannya dan menyelidiki Aris dengan bantuan teman Kinan yang bernama Lola, yang merupakan seorang pengacara yang sudah berpengalaman dalam kasus perceraian dan perselingkuhan dalam rumah tangga. Teman Kinan tersebut menemukan bahwa Aris pergi bersama Lidya yang merupakan selingkuhannya ke salah satu tempat wisata impian Kinan, yaitu Cappadocia. Selain itu Kinan juga menemukan hasil transferan Aris yang membeli penthouse apartment seharga 5 miliar. Akibat penemuan tersebut, Aris dan Kinan bertengkar hebat dan membuat Kinan kehilangan anak keduanya yang masih dalam kandungan.

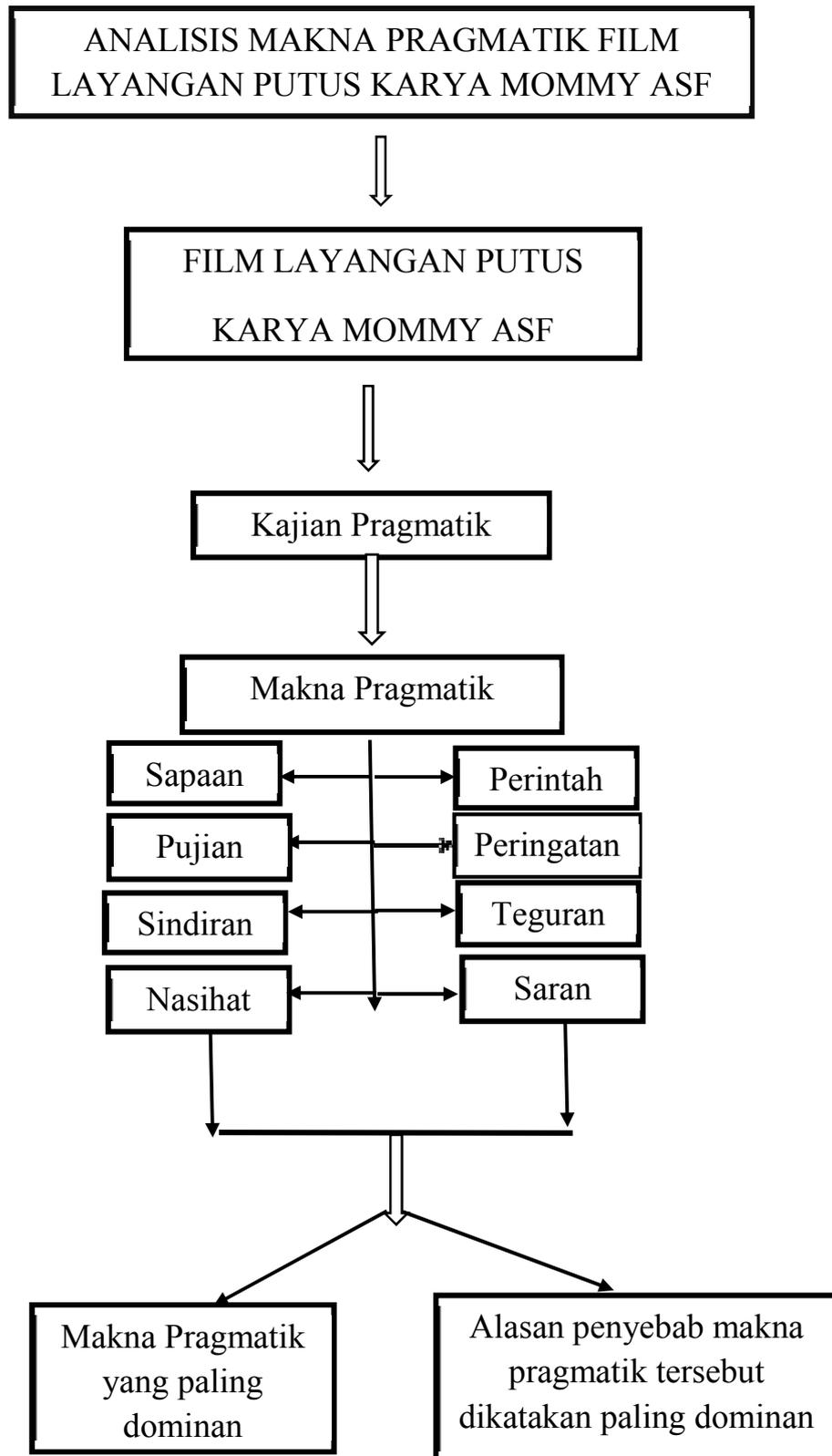
Dari kejadian itu Kinan tak tinggal diam, ia mulai mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhan Aris dengan Lidya dan berencana melaporkan hubungan Aris dan Lydia ke pengadilan. Hal tersebut bertujuan untuk membuat Aris meninggalkan selingkuhannya. Aris pun bingung karena dua belah pihak, baik istrinya maupun Lidya sama-sama mendesak untuk Aris segera memutuskan siapa yang akan dipilih. Aris tampak sangat kebingungan, di satu sisi Aris telah berjanji untuk menikahi Lidya dengan meninggalkan rumah tangganya bersama Kinan. Namun, disisi lain Aris tidak ingin meninggalkan Kinan. Sampai pada akhirnya Kinan

mengalah dan mengambil keputusan untuk bercerai dengan Aris dan ia memiliki hak asuh sepenuhnya atas anaknya, Raya. Setelah bercerai dari Aris, Kinan memulai hidupnya dari awal tanpa Aris si mantan suami. Kinan melakukan aktivitas baru bersama anaknya Raya dan mengikhlaskan semua kisah pahit dalam hidupnya. Kinan sangat bersyukur atas apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Ia tidak membenci mantan suaminya, karena dari hal itu ia mendapatkan pelajaran yang paling berharga dalam hidupnya.

Pernikahan yang dilaluinya mengajarkannya bahwa kadang kita butuh kekuatan yang jauh lebih besar untuk melepaskan sesuatu ketimbang menggenggamnya erat-erat. Pengalaman perjalanan hidupnya dan pelajaran berharga itu akan diteruskannya kepada anaknya, Raya. Kisah pahitnya itu menjadikannya sebagai sosok perempuan yang lebih tangguh lagi untuk kehidupan kedepannya bersama anaknya. Baginya tidak apa-apa jika sesekali kita harus kehilangan layangan kita, tidak apa-apa jika sesekali impian kita diterbangkan oleh angin, karena satu-satunya yang harus kita genggam erat adalah diri kita sendiri. Bahagia yang paling berharga adalah diri kita, kita yang membuat kisah cerita indah dengan diri kita bukan dari orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian makna pragmatik pada film Layangan Putus Karya Mommy Asf dikaji berdasarkan makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu faktor dalam hal memahami dan mempelajari suatu objek penelitian dan tujuan dari penelitian. Penelitian yang berjudul “Analisis Makna Pragmatik Pada Film Layangan Putus Karya Mommy Asf” adalah jenis penelitian analisis kualitatif yang bersifat deskriptif (penggambaran). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat dalam kaitannya dengan data ciri-ciri hubungan antar fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:8). Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan suatu situasi sosial tertentu dengan menggambarkan secara benar, realitas yang terbentuk dari kata-kata berdasarkan teknik perolehan data dan analisis data terkait yang diperoleh dari situasi alamiah (Satori, 2010: 25).

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yaitu data yang berupa makna pragmatik berdasarkan pada kata-kata, kalimat-kalimat lisan para tokoh-tokoh dalam film Layangan Putus Karya Mommy Asf. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, penganalisan data dan berbagai hal yang menjadi penelitian secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tentang tuturan para tokoh-tokoh dan makna pragmatik yang mengarah pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang ada pada film Layangan Putus.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Data adalah fakta yang secara khusus menggambarkan suatu kejadian yang sebenarnya pada waktu tertentu (Lubis, 2016:1). Jenis pendukung data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Data primer dalam penelitian ini menggunakan data tuturan dan juga makna pragmatik yang terdapat pada film Layangan Putus Karya Mommy Asf. Data tersebut berupa tuturan dan makna pragmatik yang akan dianalisis oleh peneliti, sesuai dengan makna pragmatik yang berdasarkan pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang muncul dalam tuturan bahasa tokoh-tokoh yang terdapat pada film Layangan Putus Karya Mommy Asf. Terlebih dahulu dilakukan dengan cara melihat film lalu menyimak dan lalu mencatat dialog-dialog dari para tokoh-tokoh pada film Layangan Putus, dan selanjutnya menganalisis. Sedangkan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini berupa buku novel, jurnal, dan tayangan film layangan putus dengan catatan tertulis akan data dalam penelitian ini.

C. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara sederhana merupakan metode penelitian sosial ataupun yang bersifat secara nyata yang dilakukan untuk memberikan pandangan dalam analisis data-data penelitian. Analisis ini kemudian mampu menjadi riset yang lebih berkualitas dan dianggap layak untuk dipublikasikan secara umum. Menurut Sugiyono (2017:12) Teknik pengumpulan data secara umum dibagi menjadi empat, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif, maka dalam pengumpulan

data digunakan teknik dokumentasi, yaitu diindukasikan data yang ditemukan di dalam film layangan putus dan dialog tersebut akan dianalisis berdasarkan makna pragmatiknya.

Berikut adalah langkah-langkah dari teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Mentranskrip film dari aplikasi telegram sebagai objek utama dalam penelitian ini.
- b. Membaca teks dan mencatat data.
- c. Selanjutnya menandai dialog yang mengandung makna pragmatik.
- d. Setelah menandai data penelitian, lalu membuat kartu data.
- e. Selanjutnya memasukkan data pada kartu data.

D. Analisis Data

Data yang peneliti kumpulkan dari sumber data dapat dijadikan sebagai bukti penelitian ini. Selama fase analisis data, peneliti mempertimbangkan metode pemetaan dan menggunakan teknik pengurutan dasar sebagai referensi untuk identifikasi referensi. Selain menggunakan metode, teknik analisis data dilakukan dengan fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis data dengan menggunakan metode isi, yaitu menganalisis data yang ditemukan dalam dialog antar tokoh pada film Layangan Putus. Menganalisis data juga diperlukan teknik atau langkah-langkah menganalisis data. Adapun langkah-langkah menganalisis data ini yang harus dilakukan penulis diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data dengan melanjutkan dari pengumpulan data.
2. Setelah itu data dianalisis sesuai makna pragmatiknya yang berdasarkan pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, suruhan, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang muncul dalam tuturan bahasa tokoh-tokoh yang terdapat pada film Layangan Putus.

3. Setelah hasil analisis ditemukan langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis makna pragmatik berdasarkan pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang muncul dalam tuturan bahasa tokoh-tokoh yang terdapat pada film Layangan Putus.

E. Keabsahan Data (Triangulasi)

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik yang menggunakan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data". Denzyme (dalam Moleong 2017:330) membedakan empat jenis triangulasi, yaitu : (1) Triangulasi dengan sumber, (2) Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan makna pragmatik yang mengarah pada makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, dan saran yang muncul dalam tuturan bahasa tokoh-tokoh yang terdapat pada film Layangan Putus.